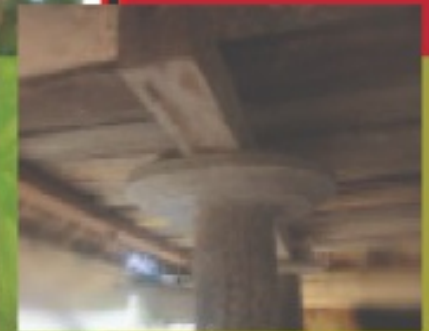


Lalu Erwan Husnan

Tidak Diperjualbelikan

Bahan Literasi Menengah



ALANG

Lumbung Tradisional Masyarakat Sasak



Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

ALANG

(Lumbung Tradisional Masyarakat Sasak)



Lalu Erwan Husnan

**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018**

ALANG

(Lumbung Tradisional Masyarakat Sasak)

Penanggung Jawab
Songgo Siruah
(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Penulis
Lalu Erwan Husnan

Ilustrator
Muhammad Ali Assobani

Tata Letak dan Sampul
Ahmad Muzayyin

Cetakan Pertama: Desember 2018

ISBN: 978-602-53818-7-4

Diterbitkan oleh:

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR BAHASA
NUSA TENGGARA BARAT

Buku bahan literasi tingkat menengah ini disusun untuk melengkapi bahan pembelajaran bahasa dan sastra daerah Sasak di sekolah dasar dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Buku ini merupakan bagian penting dari materi muatan lokal sastra Sasak.

Buku ini disusun sebagai hasil kegiatan literasi 2018 sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah. Hal tersebut wajib dilakukan untuk melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 32 (2) bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Amanat tersebut dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat aktif dalam penyusunan dan penerbitan buku ini terutama Tim Peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Buku ini diharapkan terbit kembali pada masa yang akan datang dengan format yang lebih menarik dan isi yang lebih lengkap.

Semoga buku ini bermanfaat terhadap proses belajar-mengajar di sekolah dan upaya pelestarian sastra Sasak di Nusa Tenggara Barat.

Mataram, Oktober 2018
Kepala Kantor Bahasa NTB

Songgo Siruah

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga cerita *Alang (Rumah Tradisional Masyarakat Sasak)* untuk pendidikan menengah dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Cerita ini merupakan bahan literasi untuk memenuhi kebutuhan bacaan bagi siswa dalam rangka membangun karakter siswa melalui cerita rakyat yang ada di daerah atau Indonesia. Cerita rakyat nusantara digubah untuk keperluan bacaan siswa sesuai dengan jenjang pendidikan. Cerita yang diambil memiliki nilai sosial dalam membangun karakter siswa sehingga mereka kelak

menjadi generasi yang memiliki karakter kuat untuk membangun bangsa Indonesia.

Harapan kami, semoga buku ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam menumbuhkembangkan karakter siswa yang berlandaskan nilai kearifan lokal.

Mataram, Desember 2018

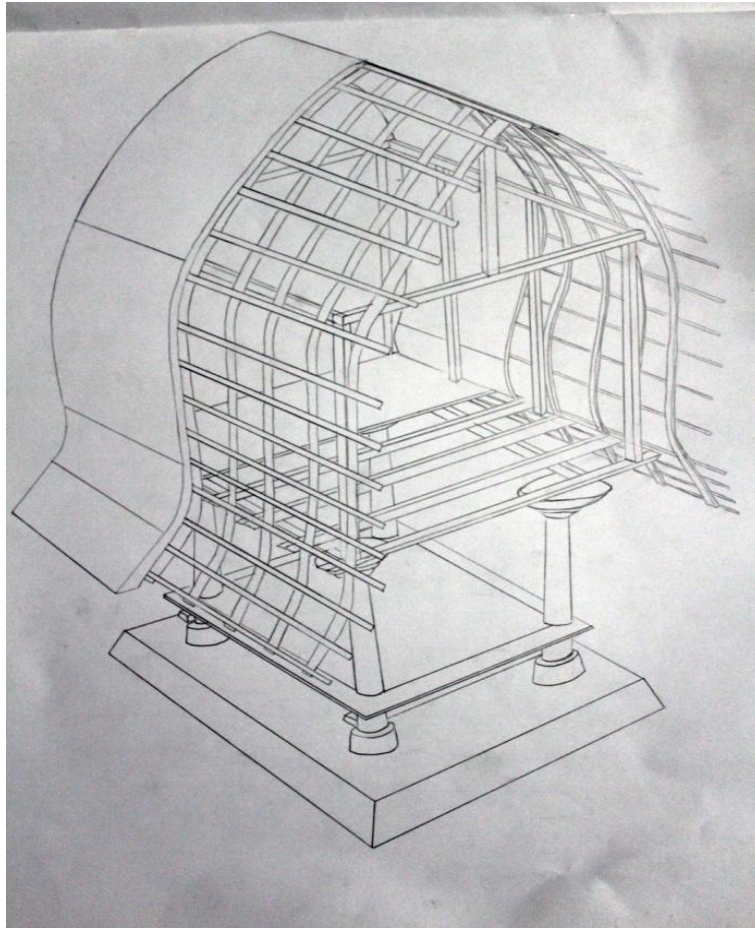
Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Menyiapkan Bahan dan Alat	3
Penyiapan tempat membuat Alang	8
Umpak	11
Tiang	12
Jejait	14
Perteng	15
Bagian Bawah Alang	21
Bagian Atas Alang	26
Membuat kerangka atap.....	27
Membuat krangka dinding Alang.....	37
Menutup Dinding Alang.....	41
Menutup Atap Alang	47
Referensi tertulis:.....	50
Referensi Lisan:	50



Alang merupakan salah satu jenis Lumbung dalam masyarakat Sasak. Alang juga tergolong bangunan tradisional non tempat tinggal (Dewi, 2005: 96). Alang memiliki fungsi yang hampir sama dengan jenis Lumbung lainnya. Alang digunakan untuk menyimpan bahan makanan terutama hasil panen berupa padi dan palawija (Fathurrahman, 2016: 78 dan bentek-lombokutara-desa.id: 1).

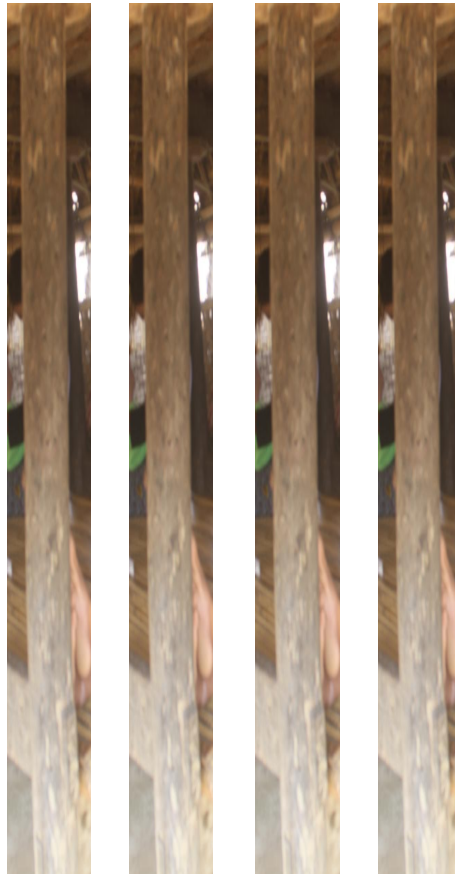


Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam membuat Alang. Langkah-langkah tersebut adalah penyiapan bahan dan alat, penyiapan tempat membuat Alang, membuat bagian bawah, membuat alas atau tempat duduk, membuat bagian atas, membuat alas atas, membuat kerangka atap, membuat kerangka dinding, menutup dinding, dan menutup atap.

Menyiapkan bahan dan alat

Jika ingin membuat Alang dengan ukuran (misalnya) 2,5 meter X 2,5 meter persegi, bahan yang diperlukan adalah sebagai berikut.

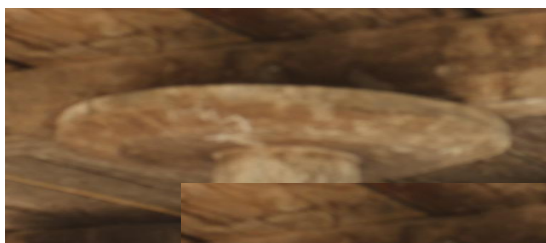
1. Empat buat tiang dengan panjang masing-masing 2,5 meter.



2. Empat buah balok panjang sekitar 3 meter (untuk *jejait* dan *perteng*).



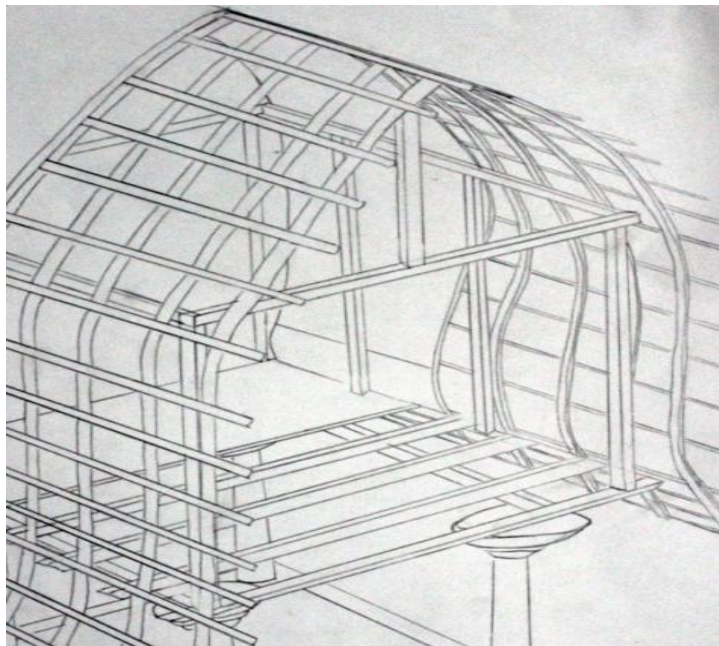
3. Empat buah *jelepeng* (balok kayu berbentuk bulat).



4. Dua buah balok persegi panjang sekitar 3 meter (untuk alas *karang ulu*).



5. 28 buah balok persegi panjang sekitar 3 meter (untuk *gelampar atas*, *sinte*, *tunjeng*, dan *sun*).



6. 16 buah papan untuk alas dan alas gelampar (sekitar 3 meter panjang).



7. 28 buah usuk kecil dari belahan bambu sekitar 3 meter panjang.
8. 28 buah reng dari belahan bambu sekitar 3 meter panjang.
9. Anyaman *re* untuk atap. Panjangnya sekitar 2 meter dan 1,5 meter.



10. Meyediakan peralatan tukang seperti palu, pahat, siku, meteran, gergaji, pensil, paku, dan lain-lain.

Penyiapan tempat membuat Alang

Bagian bawah sebuah Alang meliputi lantai atau dasar sampai ke tempat duduk dan empat tiang bulat penopang bagian atas Alang. Bagian lain yang harus dibuat dan disiapkan adalah *sampak* atau *umpak*, tiang, *jejait*, dan *perteng*.



Dasar

Lantai atau dasar sebuah Alang terbuat dari tanah atau sekarang ada yang menggunakan pondasi permanen dari batu-bata dan campuran semen. Ukuran luas lantai biasanya lebih kecil dari luas keseluruhan lingkaran atap Alang.



Tinggi rata-rata lantai Alang biasanya dua kali tinggi *umpak*. *Umpak* merupakan alas tempat menaruh keempat tiang Alang.

Tanah liat dicampur dengan air secukupnya. Campuran tersebut diaduk sampai membentuk adonan yang kental dan cukup kuat. Campuran tersebut kemudian ditumpuk dan ditempatkan pada daerah yang akan dijadikan tempat menaruh Alang. Alat yang digunakan adalah tangan dan potongan bambu. Potongan bambu digunakan untuk mengatur ketinggian, bentuk, dan memperhalus dasar.



Umpak

Lantai atau dasar tempat membuat Alang telah jadi. Berikutnya adalah menaruh *umpak*. Media ini digunakan sebagai penghubung antara dasar dan bagian bawah tiang Alang. Media *umpak* dapat berbentuk bundar atau persegi. Lebar atau luas *umpak* tergantung pada diameter tiang yang digunakan. Tinggi *umpak* sekitar 10—15 centimeter. Keempat *umpak* ditaruh pada empat penjuru.



Tiang

Ada empat tiang utama. Bentuknya bulat. Diameternya antara 40—50 seintimeter. Panjangnya sekitar 2,5 meter. Pada bagian bawah pada jarak sekitar 40 sentimeter, tiang Alang dilubangi menggunakan pahat. Jumlah lubang adalah dua. satu untuk *jejait* dan satu lagi untuk *perteng*. Lubang untuk *jejait* berada di bawah lubang untuk *perteng*. Keduanya membentuk sudut. Diameter lubangnya tergantung besar ukuran *jejait* dan *perteng* yang akan masuk.



Lubang untuk *jejait* dan *perteng* telah dibuat. Betikutnya adalah membuat pahatan kecil untuk *jelepeng*. Keempat ujung atas tiang Alang dipahat sedikit. Ukuran pemahatannya tergantung diameter lubang *jelepeng*.



Jejait

Bagian bawah keempat tiang Alang telah dilubangi dan bagian atasnya telah dipahat. Berikutnya adalah memahat sedikit kedua ujung kayu jejait Alang. Pemahatan kedua ujung supaya sesuai dengan lubang pada tiang. Panjang pahatan tergantung lebar tiang. Sisa pahatan dapat menahan tiang Alang terlalu ke dalam atau tidak lurus.



Perteng

Selain *jejait*, kedua ujung *perteng* juga dipahat. Prinsipnya sama dengan pemahatan *jejait*.

Proses berikutnya adalah memasang *jejait* dan *perteng* pada keempat tiang Alang. Untuk melakukan proses ini dibutuhkan paling tidak tiga orang. Mereka bertugas memegang tiang dan memasang *jejait* dan *perteng* pada lubang yang telah disiapkan.



Urutannya adalah *jejait* dipasang terlebih dahulu pada masing-masing sebuah tiang Alang. Begitu kedua *jejait* terpasang, dua buah pasang tiang Alang ditopang supaya berdiri tegak. Satu orang kemudian bertugas memasang *perteng* pada lubang yang berada di atas *jejait*. Arah pemasangan *perteng* berlawanan dengan *jejait*.



Dua buah *jejait* mengikat masing-masing dua buah tiang. Dua buah *perteng* mengikat dua pasang tiang yang telah diikat oleh *jejait*. Sekarang, keempat tiang telah berdiri tegak. Keempatnya berdiri tegak di atas *umpak*. Keempatnya sudah dapat dilepas. Keempatnya telah terikat oleh *jejait* dan *perteng*.



Hal terakhir yang dilakukan ketika keempat tiang Alang telah berdiri adalah memasakkan *jejait* dan *perteng*. Pasak yang digunakan adalah pasak kayu. Bentuknya pipih dan runcing pada ujungnya. Lebarnya sesuai ukuran lebar *jejait* dan *perteng*. Ujung pasak yang runcing dimasukkan ke dalam sisa ruang atau celah pada kedua ujung *jejait* dan *perteng*.



Pasak-pasak itu kemudian terus didorong menggunakan palu atau balok kayu. Pemasakan berfungsi untuk membuat keempat tiang dapat berdiri tegak dan tidak bergerak. Dalam bahasa Sasak supaya tidak *ngeot*. Pemasakan berhasil ketika keempat tiang coba didorong pelan-pelan dan tidak menimbulkan gerakan sebagai akibat adanya jeda antara lubang pada tiang dan pahatan *jejait* dan *perteng*.



Langkah berikutnya adalah membuat alas tempat duduk Alang. Usuk sebagai media menaruh alas tempat duduk. Usuk-usuk tersebut dipasang melintang mengikuti arah *jejait*.



Bagian Bawah Alang

Batas antara bagian atas dan bawah dapat diambil titik pemisah. Titik pemisahannya adalah *jelepeng*. *Jelepeng* berada pada ujung atas tiang Alang.



Fathurrahman (2016: 67) dalam bukunya Membaca Arsitektur Sasak menyebutkan bahwa keempat tiang Alang memiliki nama tersendiri, yaitu *nyake*, *guru*, *pendite*, dan *kire*.



Bagian alas atau tempat duduk Alang terdiri atas beberapa bagian. Bagian-bagian yang dimaksud merupakan satu kesatuan menjadi tempat duduk. Bagian ini seperti ditaruh begitu saja di atas *perteng*.



Tepat di atas *perteng* ditaruh beberapa buah balok kayu. Penempatan balok kayu tersebut mengikuti arah *jejait*. Ukuran balok kayu tersebut lebih kecil dari ukuran *perteng*. Balok-balok kayu tersebut diikat menggunakan paku. Keempat sisi alas dipasang kayu balok tipis membentuk persegi.

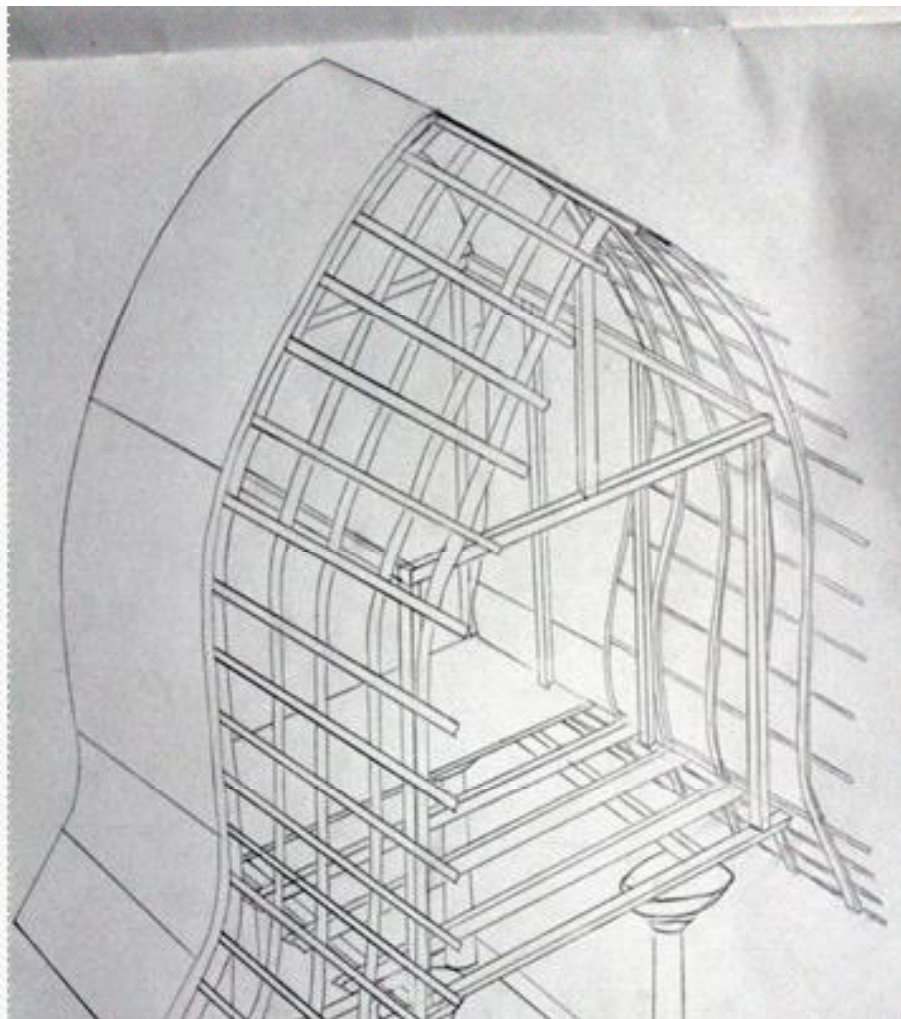


Pada bagian dalam keempat balok kayu tipis tersebut ditempatkan beberapa papan. Posisinya mengikuti arah panjang *perteng*. Papan-papan tersebut dipasang rapat.



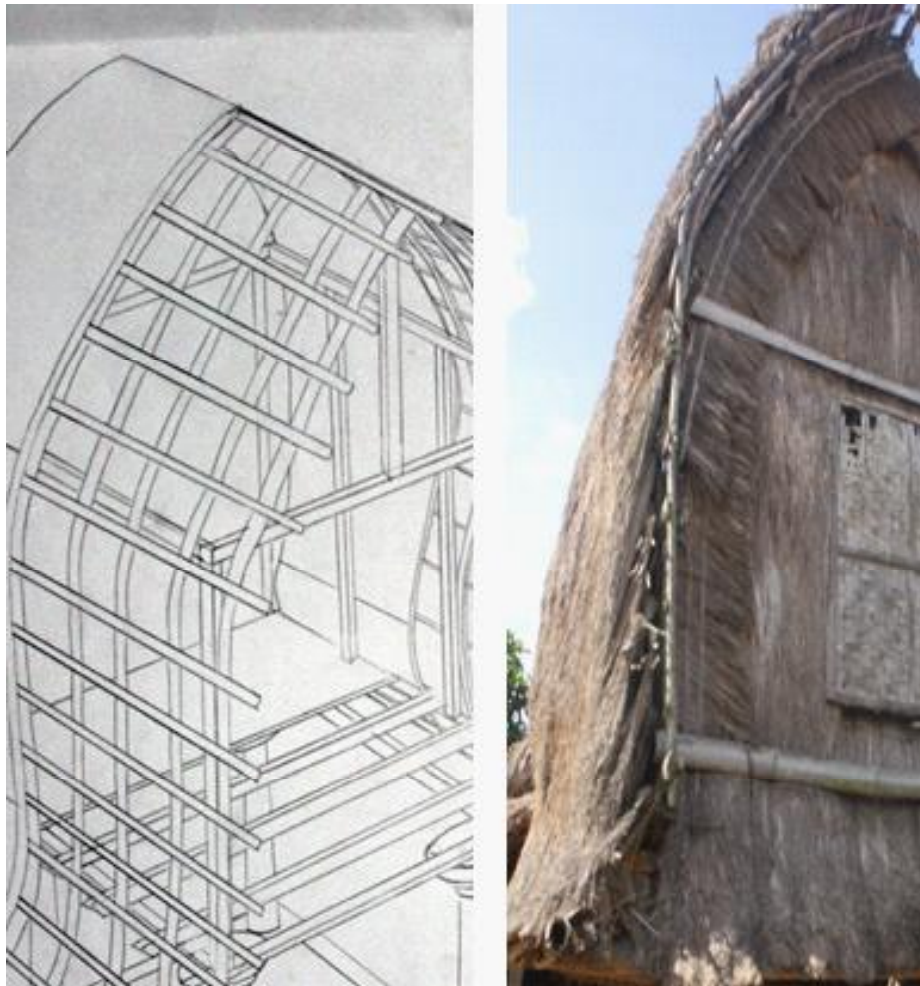
Bagian Atas Alang

Langkah-langkah pembuatan bagian atas Alang terdiri atas beberapa proses, yaitu membuat kerangka atap, membuat kerangka dinding, menutup dinding, dan menutup atap.



Membuat kerangka atap

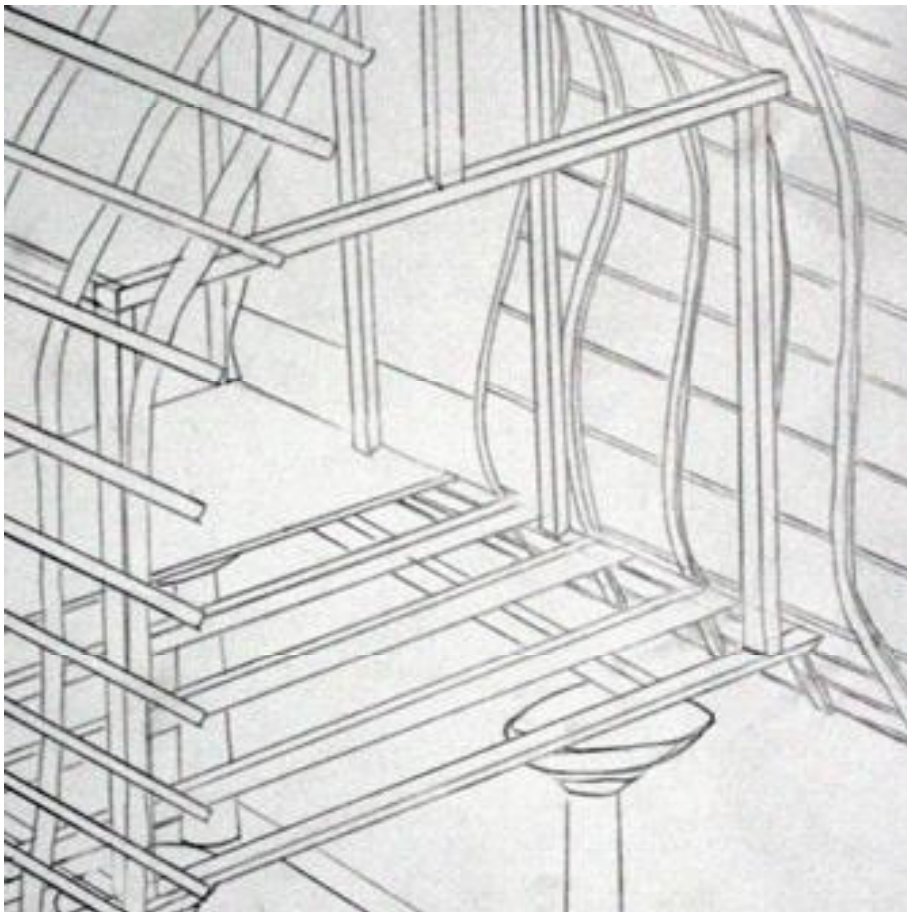
Bagian atas Alang dimulai dari empat buah *jelepeng*. *Jelepeng* berbentuk bulat. Bulatannya melengkung sampai ke daerah pertemuan dengan bulatan tiang Alang.



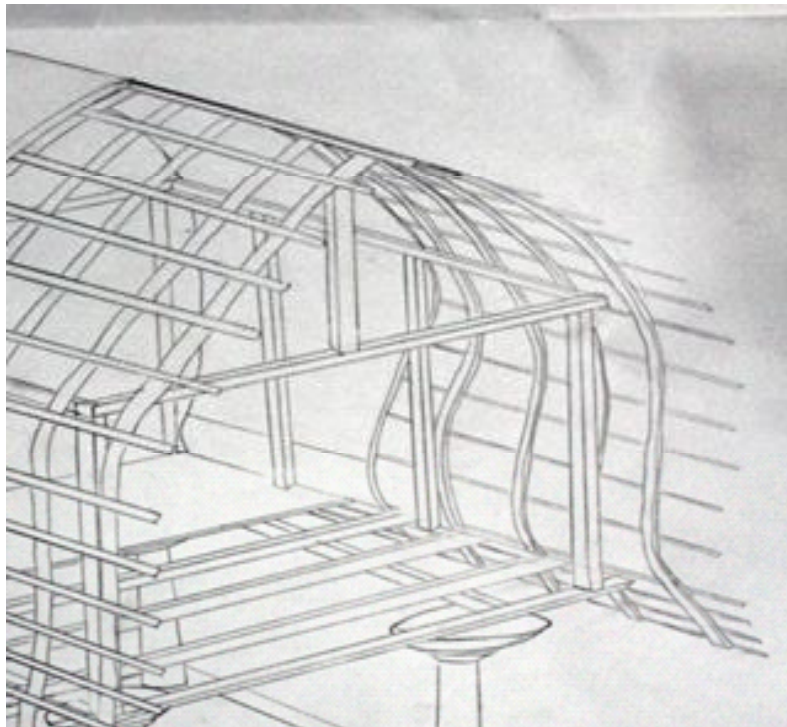
Di atas *jelepeng* ditaruhkan dua balok panjang (dalam bahasa Sasak disebut *karang ulu*). Kedua balok tersebut ditaruh pada sisi kiri dan kanan. Arahnya mengikuti *perteng*. Kedua balok tersebut biasanya dipasak pada *karang ulu* menggunakan pasak kayu.



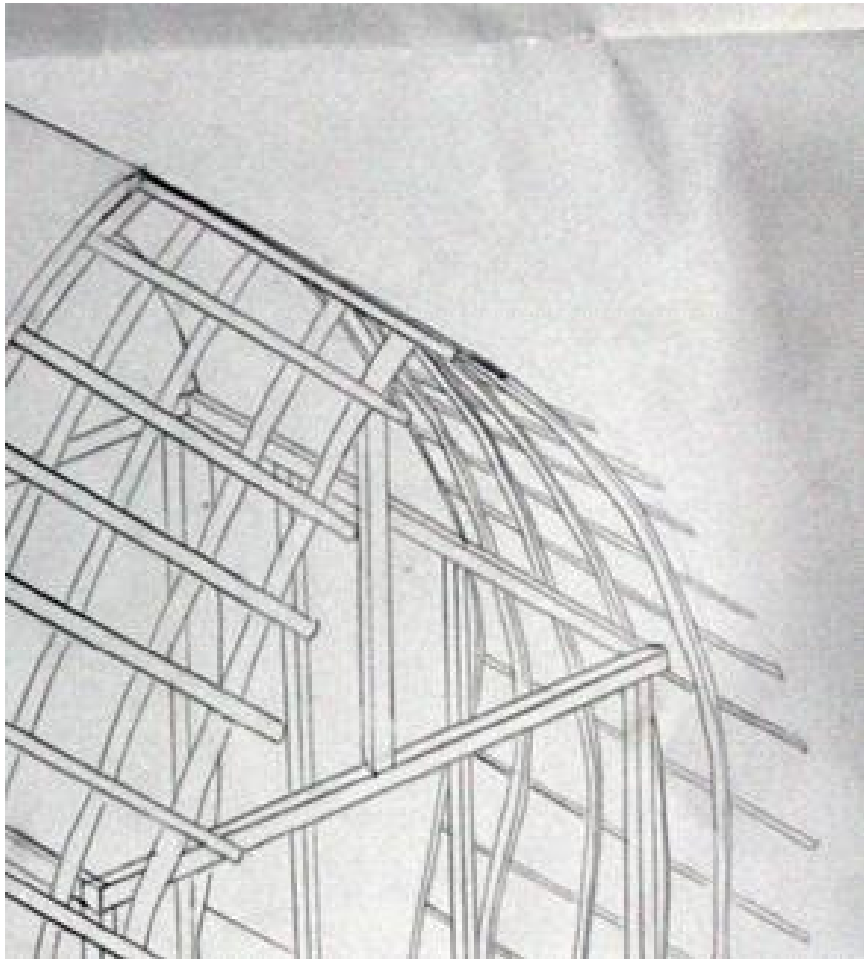
Di atas *karang ulu* ditaruh beberapa balok kayu yang lebih kecil (bahasa Sasak disebut *gelampar bawaq*). Balok-balok kayu tersebut ditaruh berjejer dari belakang sampai ke depan berlawanan arah dengan *karang ulu*. Balok-balok kayu tersebut juga diikat menggunakan pasak (paku).



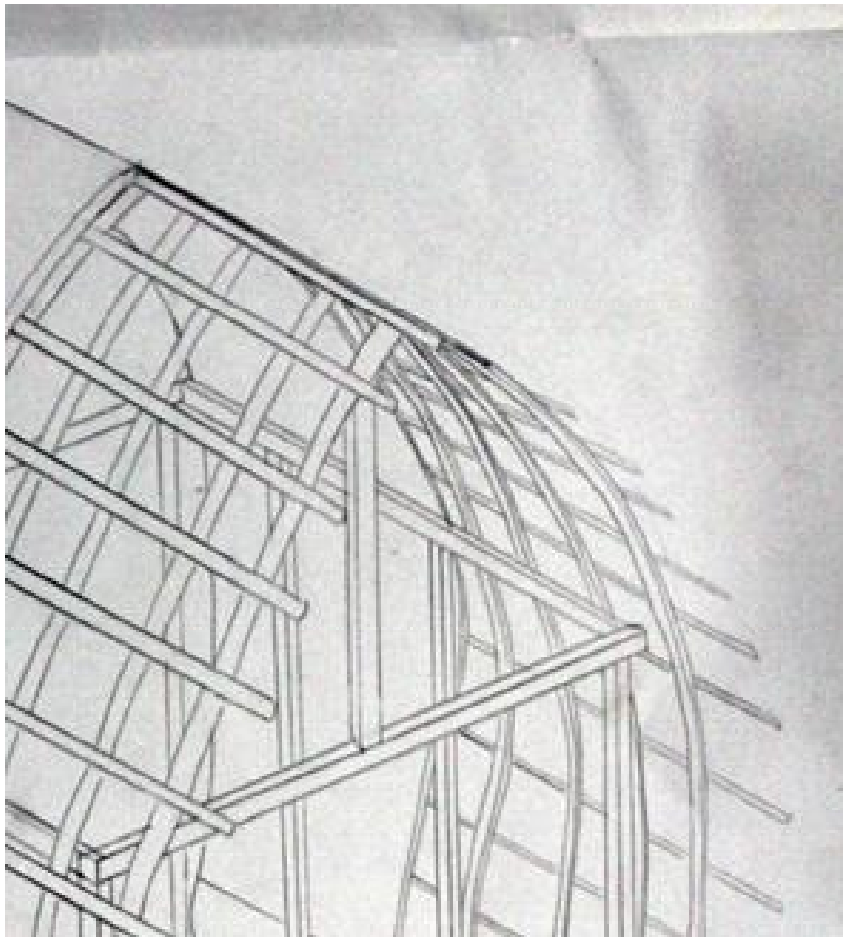
Di atas *karang ulu* dipasang terlebih dahulu empat buah balok kayu dengan posisi berdiri (bawah atas). Keempatnya kemudian diikat dengan empat buah balok kayu di ujung atasnya (bahasa Sasak disebut *gelampar atas*). Bagian depan dan belakang memiliki panjang yang hampir sama dengan *gelampar bawaq*. Dua buah balok pada sisi kiri dan kanan memiliki ukuran yang lebih panjang. Kelebihan ukuran disebabkan mengikuti panjang *karang ulu*.



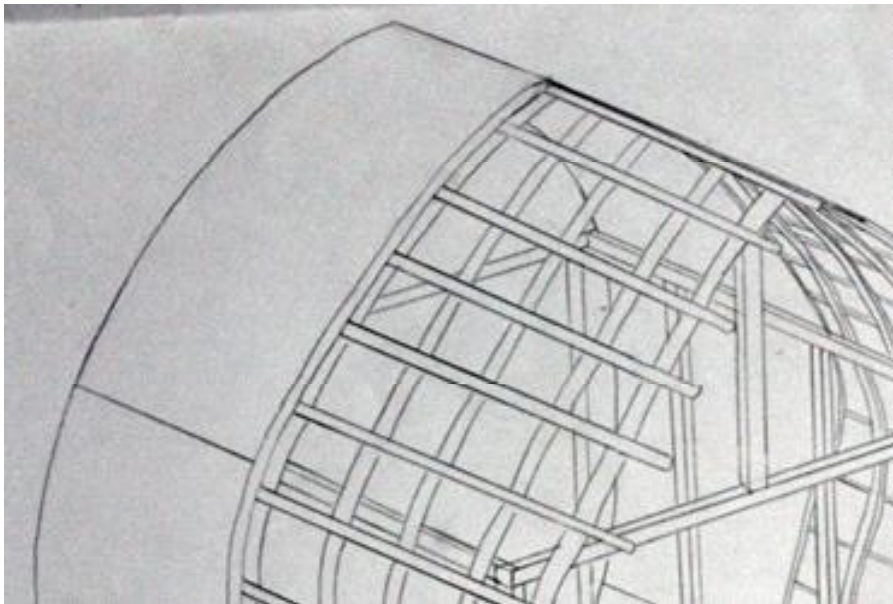
Disamping empat buah balok yang berdiri, beberapa balok ditambahkan juga dibagian tengah pada sisi kiri dan kanan. Jumlah tambahan balok biasanya 2. Jarak antarbalok sama.



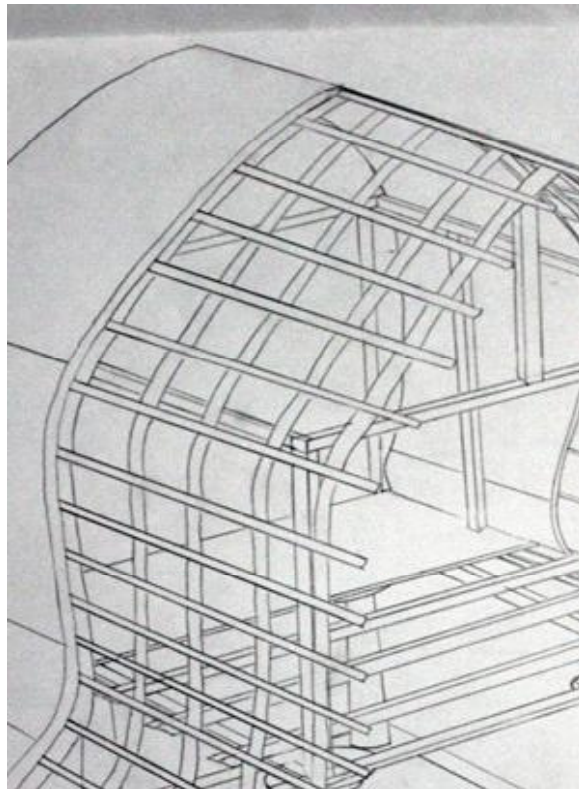
Dua balok kayu berikutnya adalah *tunjeng*. Panjang balok ini kira-kira setengah panjang *gelampar atas*. Kedua balok tersebut dipasang di tengah-tengah *gelampar atas* bagian depan dan belakang. Posisinya berdiri.



Kedua ujung balok tersebut terhubung oleh sebuah balok panjang. Balok panjang tersebut disebut *sun*. Balok terpasang menonjol keluar. Tonjolan yang keluar nantinya digunakan sebagai bagian tempat mengikat *waras* kayu. Panjangnya sama dengan *gelampar* atas bagian kiri dan kanan.



Semua kerangka bagian atas Alang sudah terpasang. Bagian berikutnya adalah waras (balok kecil atau belahan bambu) yang terpasang dari *sun* (ujung atas) sampai ke *gelampar bawaq* pada sisi samping.

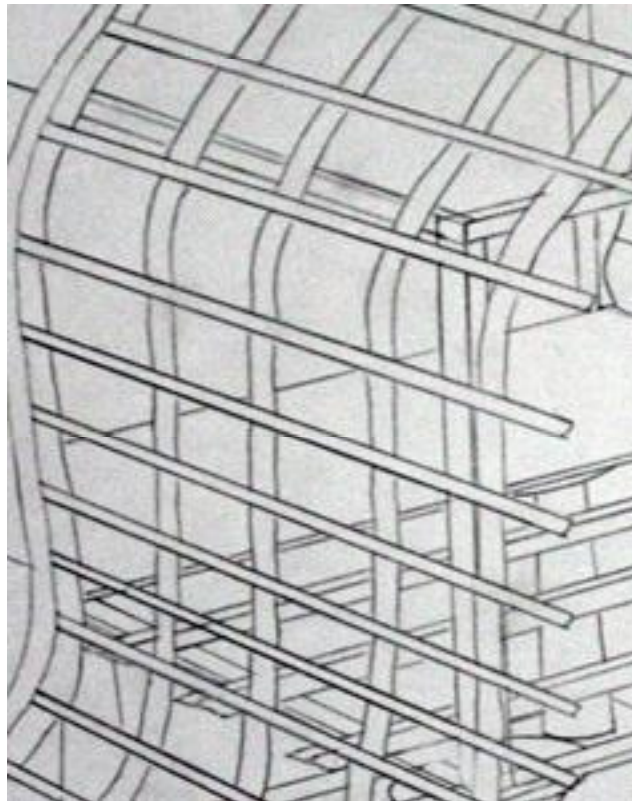


Jumlah kayu waras yang dipasang tergantung kerapatan yang diinginkan. Semakin banyak kayu waras yang dipasang, kerapatannya semakin baik dan kuat. Kayu waras tersebut kemudian diikat ke *sun*, *gelampar atas*, dan *gelampar bawaq*.

Pada ujung bawah waras ditambahkan waras dengan panjang kira-kira 50 sentimeter. Tambahan waras ini disebut *amben*. Arah pemasangan waras tambahan tidak lurus dengan waras sebelumnya. Waras tambahan sedikit miring ke samping.



Kayu atau belahan bambu berikutnya (reng) dipasang melintang mengikuti arah *karang ulu*. Posisi melintang waras mengikat waras yang berdiri melengkung. Pertemuan waras dan reng ini membentuk ruang persegi.



Membuat krangka dinding Alang

Dinding Alang terdapat pada bagian depan dan belakang. Proses pembuatan kerangkanya tidak jauh berbeda dengan kerangka atap. Pada kedua bagian tersebut ditambahkan usuk. Jumlah tambahan usuk biasanya dua. Jarak antara kedua usuk sama.



Untuk dapat menaruh atau menempati atap yang terbuat dari alang, pada kedua bagian dinding ditambahkan waras dan reng. Waras dipasang berdiri, dan reng dipasang melintang. Khusus pada bagian depan ditambahkan pintu kecil seukuran badan orang dewasa. Ukurannya kira-kira terhitung mulai dari pinggang ke kepala.



Posisi pintu biasanya terletak di bagian tengah atas, tepatnya di atas sebuah waras melintang. Untuk pintu itu juga, pada bagian tengah atas ditambahkan waras. Semua tambahan waras pada dinding depan dan belakang disebut *sinte* dalam bahasa Sasak.



Tambahan waras tidak hanya diberikan pada bagian melengkung di sisi kiri dan kanan. Bagian depan dan belakang juga diberikan *amben*.



Menutup Dinding Alang

Kerangka dinding telah jadi. Anyaman *re* telah disiapkan. Atap alang terbuat dari alang-alang. Alang-alang (dalam bahasa Sasak disebut *re*) dianyam membentuk persegi panjang. Anyaman *re* diikat menggunakan tali dari bambu khusus (*tereng tali*).



Menutup dinding depan dan belakang Alang dengan anyaman *re* butuh kesabaran. Bentuk dinding yang tegak dan melingkar seperti kubah serta *amben* yang miring merupakan sebuah tantangan.



Ukuran panjang anyaman *re* biasanya dibuat sesuai dengan bagian kubah yang paling panjang. Anyaman *re* dipasang mulai dari *amben*. Bagian ujung atas anyaman yang terbuat dari belahan bambu dan lipatan *re* diikat pada reng. Tali yang digunakan terbuat dari belahan tipis bambu (dalam bahasa Sasak disebut *tereng tali*).



Selain ujung atas, di bawahnya juga terdapat ikatan. Jaraknya dengan ujung atas sekitar satu jengkal. Bagian ini juga diikat pada reng. Bagian *amben* biasanya dipasangkan dua sampai tiga anyaman *re*. Jumlahnya tergantung kerapatan yang diinginkan.



Di atas anyaman *re* terakhir untuk *amben* dipasang anyaman *re* pertama untuk dinding depan. Proses pengikatannya sama, yaitu ujung atas dan bawahnya diikat pada reng dinding. Jumlah anyaman yang dipasang sampai ke bagian tengah atau di bawah pintu sekitar tiga sampai empat. Bagian sisi kiri dan kanan pintu Alang dipasang anyaman yang terlebih dahulu dipotong sesuai dengan panjangnya. Sisa atau tempat pemotongan anyaman diikat lagi dengan tali dari bambu supaya *re* tidak terlepas (dalam bahasa Sasak disebut *bobos*). *Bobos* lebih dekat ke makna lepas satu demi satu sampai akhirnya merusak anyaman itu sendiri.



Bagian atas pintu memiliki ukuran yang lebih pendek. Anyaman juga dipotong sesuai dengan ukuran tersebut dan diikat sampai ujung atas dinding.

Penutupan bagian belakang dinding Alang hampir sama dengan bagian depan. Anyaman *re* dipasang mulai dari *amben* sampai ujung atas dinding. Pemotongan anyaman *re* sesuai dengan ukuran panjang daerah tempatnya dipasang.



Menutup Atap Alang

Anyaman *re* untuk atap Alang tersusun rapi dari bawah sampai *sun*. Prinsipnya sama dengan menutup dinding Alang. Saling mengapit dari bawah ke atas.

Anyaman *re* yang telah disiapkan sesuai dengan ukuran panjang atap disapang mulai dari *amben*. Ujung atas anyaman diikatkan pada reng. Selain ujung atas, pengikat bawahnya (*gapit*) juga diikat pada reng di bawahnya. Anyaman kedua sepertiga atau setengahnya mengapit anyaman pertama. Pemasangan anyaman ketiga juga mengapit anyaman kedua, begitu seterusnya sampai ke *sun* atau ujung atas atap Alang.



Pada daerah ini bertemu susunan anyaman *re* dari sisi kiri dan kanan atap. Pada bagian ujung atas anyaman *re* yang telah disusun ditutup dengan anyaman *re* yang memanjang. Anyaman memanjang memiliki fungsi yang sama dengan buk-buk pada rumah sekarang.



Sekarang, Alang sudah jadi. Perlengkapan lain yang biasanya ada bersama Alang adalah tangga bambu. Tangga bambu seukuran tinggi pintu Alang sampai ke tanah. Lebar tangga dibuat sesukuran lebar pintu Alang. Berbeda dengan bangunan pada umumnya, Alang tidak dicat atau diwarnai. Perpaduan warna alami bahan-bahan pembuatnya merupakan warna Alang.

Referensi tertulis:

Dewi, Pancawati. 2005. 'Peran Perapian dalam Pembentukan Ruang Baru di Sasak.' *Dimensi Teknik Arsitektur Vol.33, No.1, Desember 2005: 94—98*

Fathurrahman, H.L. Agus. 2016. *Membaca Arsitektur Sasak*. Mataram: Genius

<http://m.melayuonline.com/ind/literature/dig/1753/rumah-adat-sasak> diunduh tanggal 14-2-17

<http://bentek-lombokutara.desa.id/index.php/first/artikel/140> diunduh tanggal 14-7-17

<https://travel.detik.com/read/2015/11/02/lambung-padi-suku-sasak-yang-jadi-lambang-pulau-lombok> diunduh 14-2-17

Referensi Lisan:

Duk, warga desa Adat Sade, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah

Foto : Dokumen pribadi

ALANG

Lumbung Tradisional Masyarakat Sasak

Alang merupakan salah satu jenis Lumbung dalam masyarakat Sasak. Alang juga tergolong bangunan tradisional non tempat tinggal. Alang memiliki fungsi yang hampir sama dengan jenis Lumbung lainnya. Alang digunakan untuk menyimpan bahan makanan terutama hasil panen berupa padi dan palawija.



Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB

Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539